

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pergeseran otoritas pengetahuan, yang semula bersumber dari agama beralih menuju ilmu pengetahuan rasional menjadi isu penting sekaligus menarik dalam diskursus modern. Masyarakat hari ini cenderung melihat ajaran agama yang bersumber dari ungkapan Tuhan, yang di dalamnya mencakup berbagai perintah, larangan, hukum, dan kisah, termasuk hal-hal yang berkenaan dengan istilah kenabian, sebagai hal-hal yang kurang relevan, terutama apabila disandingkan dengan dengan peran ilmu pengetahuan yang lebih bersifat rasional dan teknologi. Tidak terkecuali di kalangan generasi muda, sikap meragukan terhadap segala hal yang menyangkut kebenaran spiritual seperti kenabian terlihat makin meningkat. Hal itu dikarenakan, hal-hal yang berasal dari doktrin agama, dianggap tidak mampu memberikan jawaban atas kebutuhan praktis manusia modern, yang dengan demikian ini menunjukkan adanya tantangan mendalam terhadap dimensi religiusitas yang selama ini menjadi landasan nilai bagi masyarakat muslim (Hanik, 2014).

Gejala ini memperlihatkan apa yang disebut sebagai sekularisasi atau pemisahan antara hal-hal spiritual dengan dengan hal-hal yang material, telah menyasar ruang-ruang pemikiran keagamaan, bahkan di negara-negara dengan mayoritas muslim. Rasionalitas saintifik dipandang lebih unggul dibandingkan narasi-narasi agama yang cenderung bersifat metafisis. Hal ini mengakibatkan adanya konsekuensi, di mana istilah yang sering dijumpai dalam doktrin agama, baik dalam buku-buku, dakwah, maupun pembicaraan sehari-hari masyarakat muslim, yaitu istilah kenabian, yang merupakan konsep fundamental dalam Islam mengalami keruntuhan dalam wacana publik, bahkan oleh sebagian pemikir muslim itu sendiri. Sebab, persoalannya tidak hanya berkisar perihal eksistensi nabi, dalam arti mereka ada atau tidak, melainkan kemampuan konsep-konsep yang termasuk di dalam istilah yang luhur (kenabian) tersebut dalam menjawab segala

kebutuhan hidup masyarakat yang cenderung mengagungkan dan memercayai data empirik, logika, dan teknologi (Syah & Sa'adah, 2025).

Dalam konteks skeptisisme yang lebih mendasar, yaitu terhadap apa yang disebut sebagai “agama”, yang merupakan istilah Sanskerta, yang terdiri dari dua kata, yakni “*a*” yang berarti tidak, dan “*gama*” yang berarti pergi, yang dengan demikian arti etimologisnya, agama diartikan sebagai sesuatu yang tetap atau tidak berpindah, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Beberapa pendapat lain menyebutkan bahwa kata agama merujuk pada kitab suci atau ajaran tertulis. Ada pula yang mengartikan “*gama*” sebagai petunjuk atau panduan hidup (Ma'ruf, 2016).

Definisi agama dalam berbagai bahasa asing, dikenal dengan istilah *relegie*, *religio*, *religion*, dan *al-din*. Adapun kata *al-din*, berasal dari bahasa Arab, yang memiliki beberapa makna, yaitu agama, hari pembalasan, dan utang (*dain*). Ketiga arti ini saling terkait karena semuanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan membawa dampak terhadap moral maupun spiritual. Sementara itu, istilah *religie* dalam bahasa Latin, diartikan sebagai tindakan mengumpulkan, membaca, dan mengikat. Dalam definisi ini, agama dipahami sebagai sistem ibadah kepada Tuhan yang meliputi aturan-aturan tertentu yang perlu dipelajari dan dijalani, serta mencerminkan keterikatan batin manusia terhadap Sang Pencipta (Asir, 2014).

Adapun dari salah satu fungsi utama dari agama adalah membantu manusia dalam mencari dan memahami kebenaran, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai jalan menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ajaran Islam, persoalan tentang tindakan baik dan buruk memiliki posisi yang sangat signifikan, di mana para ulama menempatkan isu ini sebagai topik yang dasar dan sering menjadi bahan diskusi serius. Sebab, dari perbedaan antara kebaikan dan keburukan itulah pemahaman tentang kebenaran berawal dan kemudian berkembang. Hal itu juga yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih. Ia berpendapat bahwa agama dan filsafat, pada hakikatnya, bertemu pada titik akhir yang sama, yakni pencapaian terhadap kebenaran sejati. Perbedaannya hanya terletak pada jalur yang ditempuh. Seorang nabi meraih kebenaran tersebut melalui

wahyu, sementara seorang filsuf mencapainya melalui kemampuan berpikir logis dan perenungan mendalam (Efendi, 2020).

Ibn Thufail juga menyatakan bahwa baik agama maupun filsafat memiliki tujuan yang serupa, yaitu mencari kebenaran tertinggi. Dalam karyanya yang terkenal *Hay ibn Yaqzhan*, ia menggambarkan bahwa pencarian kebenaran merupakan sifat alami dari keduanya. Oleh karena itu, antara agama dan filsafat tidak ada pertentangan yang mendasar dan tidak perlu dipertentangkan (Afrizal et al., 2023).

Gagasan bahwa agama adalah satu-satunya sumber kebenaran tidak serta-merta diterima oleh semua tokoh atau kalangan. Salah satunya adalah Al-Razi, seorang filsuf teistik yang mempercayai keberadaan Tuhan, namun menolak otoritas agama-agama formal. Menurutnya, setiap agama cenderung mengklaim kebenaran menurut mereka sendiri. Selain itu, para penganutnya meyakini bahwa hanya ajaran mereka yang paling benar. Sebab, Al-Razi mendasarkan pandangannya terhadap kemampuan akal manusia yang memiliki kapasitas untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, tanpa harus bergantung pada wahyu ilahi atau bimbingan nabi. Ia meyakini bahwa dengan menggunakan akalnya, seorang manusia bisa sampai pada pengetahuan tentang Tuhan. Selain itu, menurutnya, tidak ada manusia yang secara istimewa layak menerima wahyu, karena semua orang lahir dalam kondisi yang setara. Perbedaan-perbedaan yang muncul kemudian disebabkan oleh faktor pendidikan dan lingkungan, bukan oleh sifat bawaan. Ia juga mengkritik para nabi yang ajarannya sering kali saling bertentangan. Jika ajaran tersebut benar-benar berasal dari Tuhan, menurutnya, maka kontradiksi semacam itu seharusnya tidak terjadi (Soleh, 2012).

Salah satu contohnya dalam kitab Taurat, yang diyakini sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa sebagai pedoman dan hukum bagi kaumnya. Secara bahasa, istilah “Taurat” berasal dari bahasa Ibrani “*Torah*” yang berarti “petunjuk”. Kitab ini menjadi dasar utama syariat bagi umat Nabi Musa dan diyakini diturunkan di Gunung T̥ur (Nicolas, 2021).

Dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surah Al-Ma'idah ayat 44, Allah SWT menegaskan keberadaan Taurat sebagai sumber petunjuk dan cahaya, yang digunakan oleh para nabi serta ulama Bani Israil dalam menetapkan hukum bagi umatnya:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir (Q.S. Al Ma'idah; 44)."

Dalam tradisi Arab, Perjanjian Lama dikenal dengan sebutan *al-Ahdu al-Qadim*, sementara dalam bahasa Belanda disebut *Oude Testament*. Kitab ini diyakini sebagai Taurat oleh pemeluk agama Yahudi dan Kristen. Adapun Perjanjian Baru disebut *al-Ahdu al-Jadid* dalam bahasa Arab dan dikenal sebagai *Nieuwe Testament* dalam bahasa Belanda, yang dipandang sebagai Injil oleh umat Kristiani. Perjanjian Lama terdiri dari kumpulan kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi sebelum kelahiran Nabi Isa a.s. Sebaliknya, Perjanjian Baru merupakan rangkaian tulisan yang dianggap sebagai ajaran dan risalah yang dibawa oleh Nabi Isa AS kepada umatnya (Tayviah, 2013).

Berbeda dengan kitab Zabur, istilahnya disebutkan dalam Al-Qur'an pada tiga tempat, yakni dalam Surah Al-Anbiya ayat 105, An-Nisa ayat 163, dan Al-Isra ayat 55. Kata ini berasal dari kata *zabara*, yang memiliki beberapa makna, yaitu kekuatan, tulisan, ucapan, dan pencegahan. Kitab Zabur telah dikenal luas di kalangan penganut agama-agama samawi sebagai kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Daud. Namun, di sisi lain, ulama tafsir memiliki pandangan berbeda terkait isi dan karakteristiknya. Al-Qurthubi, misalnya, menyebutkan bahwa Zabur terdiri dari 150 bagian yang berisi rangkaian nasihat dan pelajaran moral, namun

tidak mencakup hukum-hukum syariat. Sementara, Asy-Syaukani dalam tafsir “Fathul Qadir” mengemukakan bahwa kitab tersebut memang terdiri dari 150 surah, namun isinya berupa doa-doa yang dipanjatkan oleh Nabi Daud kepada Allah untuk melindungi dari bahaya dan musuh-musuhnya (Widigdo, 2020).

Konsep kenabian dan sosok Nabi dalam kitab-kitab di atas merupakan hal yang kompleks sekaligus menarik untuk dipelajari. Hal itu dikarenakan, Nabi sebagai individu bukanlah seseorang yang berbicara tanpa batasan, aturan, atau perintah, tetapi mereka berbicara berlandaskan wahyu dan memiliki posisi yang sangat penting dalam menyampaikan perintah Tuhan kepada umat manusia. Konsep dan ajaran tentang kenabian dalam berbagai agama di dunia bervariasi, begitu pula dengan tantangan dan persoalan yang dihadapi oleh para Nabi, yang sering kali berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan konteks, zaman, dan waktu tempat mereka hidup (Widigdo, 2020).

Di dalam Al-Qur'an sendiri, kisah-kisah para nabi memiliki porsi yang tidak sedikit, dalam arti hampir seluruh isi di dalamnya adalah kisah-kisah para nabi, dengan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Konsep kenabian menjadi topik yang sering dibahas dalam filsafat Islam, di mana hal-hal yang terkait dengan hal tersebut lebih banyak berkaitan dengan teologi. Namun, esensi kenabian itu sendiri memiliki dimensi filosofis yang menghubungkan antara filsafat dan konsep kenabian, sehingga keduanya sering kali dianggap saling terkait erat. Dalam tradisi Peripatetik, ajaran agama tradisional mengenai nabi sebagai individu yang dipilih oleh Tuhan perlu disempurnakan dengan penjelasan tentang kualitas dan ciri-ciri khusus yang harus dimiliki oleh nabi tersebut. Nabi dihubungkan dengan intelek aktif dan pemikiran kreatif, karena dia memiliki cara berpikir yang benar dan kemampuan untuk berinteraksi dengan dimensi intelektual yang lebih tinggi (Dzulhadi, 2014).

Meskipun kisah-kisah para nabi terdapat dalam kitab-kitab agama *samawi*, tidak menjadikan arus keraguan hilang dengan seketika. Bahkan, penolakan terhadap wahyu dalam agama Islam sudah muncul sejak zaman Nabi Muhammad SAW. di mana mereka yang menolak dan tidak mengakui Nabi Muhammad

menerima wahyu dan kenabiannya dari langit. Penolakan tersebut terus berlanjut seiring dengan berkembangnya umat Islam, khususnya dipengaruhi oleh tradisi Arab, di mana budaya sebagai kasta tertinggi masyarakat plural pada masa itu (Afroni, 2016).

Tidak hanya dipengaruhi oleh budaya Arab masa itu, adanya konflik antara Sunni dan Syi'ah dalam Islam menjadi faktor yang membuat doktrin-doktrinnya dianggap bertentangan dengan kehidupan kala itu. Konflik tersebut bermula dari perbedaan pandangan mengenai penentuan pemimpin setelah wafatnya Rasulullah. Perselisihan yang awalnya berfokus pada masalah kepemimpinan ini kemudian meluas ke ranah akidah, termasuk perbedaan ideologi yang sulit disatukan. Sehingga, konflik yang semula berskala kecil berubah menjadi konflik besar, bahkan menyasar antarnegara, sebagaimana yang terjadi dalam hubungan antara Arab Saudi dan Iran saat ini (Sumarna, 2016).

Pertentangan antara Sunni dan Syi'ah yang berawal dari adanya perbedaan keyakinan mengenai kepemimpinan sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Di mana, kaum Syi'ah meyakini bahwa Nabi telah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai Imam atau pemimpin, yang kemudian diikuti oleh anak-anaknya, yaitu Hasan dan Husain, serta keturunannya. Sementara, kaum Sunni berpendapat bahwa Nabi tidak meninggalkan wasiat terkait penerusnya, sehingga kepemimpinan diserahkan kepada umat melalui musyawarah. Konflik yang pada dasarnya bermotif kekuasaan, bukan agama atau doktrin-doktrinnya tersebut melibatkan dua kelompok besar, yakni Bani Umayyah dan Bani Hasyim, yang keduanya berebut pengaruh setelah Nabi wafat. Namun, untuk memperkuat legitimasi dan mendapatkan dukungan, konflik politik ini kemudian diwarnai dengan isu-isu keagamaan (Sumarna, 2016).

Berbagai bentuk penyimpangan akidah telah muncul, di mana masing-masing kelompok saling menyalahkan keyakinan dan praktik ibadah pihak lain. Selain itu, perselisihan juga terjadi dalam persoalan kerasulan Imam Ali dan persoalan siapa yang paling berhak menggantikan Nabi Muhammad. Kelompok Syiah, misalnya, mempertanyakan keabsahan kekuasaan para khalifah awal seperti Abu Bakar,

Umar, dan Usman. Sebagian aliran Syiah meyakini bahwa ketiganya memperoleh kekuasaan secara tidak sah karena dianggap telah merebut hak kepemimpinan yang seharusnya diberikan kepada Ali (Fathurrahman, 2019).

Dari peristiwa tersebut, menjadi gambaran bahwa selain kebenaran absolut yang berasal dari Allah melalui wahyu yang diberikan kepada para Nabi, terdapat pula kebenaran relatif yang dicapai oleh manusia melalui akal. Dengan bukti adanya perselisihan di antara para sahabat mengenai kepemimpinan, di mana satu pihak merasa bahwa harus ada perundingan terlebih dahulu, sementara pihak lain mengklaim bahwa Nabi Muhammad telah memberikan posisi kekuasaan kepada seseorang yang merupakan keturunannya, dalam arti tidak perlu ada musyawarah, membuat perselisihan tidak hanya menyangkut ranah kekuasaan atau politik, tetapi ranah spiritual. Dengan demikian, kebenaran yang berasal dari seorang nabi, yang semula dianggap sebagai kebenaran satu-satunya, runtuh dengan adanya konflik tersebut. Sehingga, hal itu menyebabkan sikap saling menyalahkan praktik ibadah yang dilakukan, padahal semuanya berawal dari nabi.

Dalam perkembangan peradaban selanjutnya, lahir konsepsi di mana akal mulai mendapat peran signifikan dalam kehidupan beragama, terutama di kalangan masyarakat muslim. Sebab, akal dianggap sebagai karunia Allah yang diberikan kepada seluruh umat manusia, sehingga menjadi wajar apabila manusia mampu memperoleh kebenaran, selain yang disampaikan oleh nabi. Selain itu, akal juga menjadi salah satu perbedaan utama antara manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya.

Meskipun konsepsi kebenaran yang dapat diperoleh melalui akal telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat muslim, akan tetapi anggapan bahwa kebenaran hanya milik doktrin yang dibawa oleh para nabi, masih menjadi perdebatan yang berlangsung hingga hari ini. Dengan kata lain, penggunaan akal masih dianggap sebagai sebuah sikap liberal. Sehingga, hal ini mengakibatkan adanya perbedaan prinsip pemerolehan kebenaran. Ada yang menolak secara total, terhadap penggunaan akal. Ada pula yang berada di posisi

mengakui peran akal sebagai instrumen pemerolehan kebenaran, di luar wahyu (Syamsuddin, 2013).

Filsafat kenabian, sebagai suatu diskursus penting dalam ilmu pengetahuan Islam, menjadi salah satu yang terdampak atas perbedaan prinsip pemerolehan kebenaran tersebut. Sebab, apa yang termasuk di dalamnya, dianggap sebagai suatu dongeng dan cerita yang masuk akal. Padahal, konsep kenabian, dalam ranah filsafat adalah pemikiran atau kajian yang membahas hakikat nabi dan kedudukannya dibandingkan dengan manusia lainnya, khususnya para filsuf. Filsafat kenabian dapat dipahami sebagai suatu studi tentang tema kenabian yang menguraikan berbagai aspek terkait urgensi kenabian itu sendiri, peran historis dan tujuan keberadaan para nabi, karakter nabi, mukjizat yang mereka miliki, hingga hal-hal lain yang berkaitan dengan kenabian secara mendalam dan bersifat universal (Hidayah, 2021).

Nabi adalah manusia luar biasa yang diberikan kemampuan untuk menerima wahyu dari Allah dan menyampaikannya kepada seluruh umat manusia. Dalam artikelnya, Rahman mengungkapkan bahwa kenabian tidak hanya sekadar menerima wahyu, tetapi juga melibatkan kemampuan intelektual dan imajinatif yang tinggi. Ia juga berpendapat bahwa wahyu yang diterima oleh nabi harus dipahami dalam konteks sosial dan historis, sehingga dapat memberikan panduan yang relevan bagi kehidupan umat manusia (Rahman, 2018). Selain itu, ia mengkritik pandangan yang menganggap kenabian sebagai fenomena yang terpisah dari akal dan rasionalitas manusia, serta memberikan penekanan pentingnya pendekatan hermeneutika dalam memahami teks-teks suci.

Di samping itu, setiap nabi yang diutus oleh Allah memiliki tugas dan tujuan khusus dalam menjalankan tugasnya di muka bumi. Dalam hal ini, para filsuf dan para pemikir memiliki beragam pandangan terkait tujuan diutusnya para nabi serta kaitannya dengan misi kenabian tersebut. Tidak terkecuali pandangan salah satu filsuf muslim terkemuka, yakni Murtadha Muthahhari. Ia memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman filsafat kenabian dengan menekankan tujuan dan

peran historis nabi dalam membentuk masyarakat yang adil dan beradab (Khoiriyah, 2016).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana konsep kenabian menurut pandangan Murtadha Muthahhari, sebagai salah satu pemikir dan filsuf muslim terkemuka yang dimiliki oleh Islam. Melalui pandangan-pandangannya, terutama hal-hal yang terkait dengan kenabian, dapat menjadi alternatif dalam memahami pentingnya konsep kenabian bagi masyarakat muslim, baik sebagai teladan untuk menjalani kehidupan, maupun sebagai salah satu upaya mengatasi masalah mengenai keagamaan dan mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa hakikat kenabian menurut Murtadha Muthahhari?
2. Apa peran dan fungsi kenabian menurut Murtadha Muthahhari?
3. Bagaimana konsep kenabian sebagai penutup (*khatam an-nubuwwah*) dalam pandangan Murtadha Muthahhari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menemukan jawaban terhadap permasalahan penulisan proposal skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami hakikat kenabian menurut Murtadha Muthahhari.
2. Untuk memahami peran dan fungsi kenabian menurut Murtadha Muthahhari
3. Untuk memahami konsep kenabian sebagai penutup (*khatam an-nubuwwah*) menurut Murtadha Muthahhari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dengan judul, “Konsep Kenabian dalam Pandangan Murtadha Muthahhari” ini memiliki manfaat sebagai berikut.

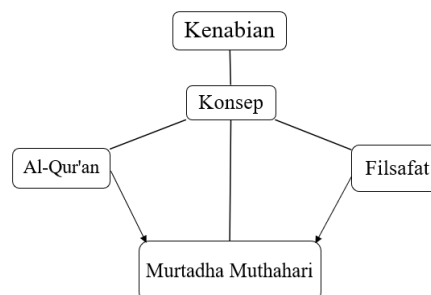
1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dalam memperluas khazanah dan keluasan wawasan serta pengetahuan baru mengenai konsep kenabian dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi gambaran dalam menempatkan studi filsafat sebagai cara memahami dan mengkritisi hal-hal yang tidak bersifat material. Dalam konteks ini, konsep kenabian. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi jawaban atas persoalan mengenai bagaimana cara sebuah wahyu sampai kepada seorang nabi dan juga bisa menjawab isu-isu yang berkembang di era kotomporer sekarang, dengan sudut pandang kenabian.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya menyelesaikan rangkaian tugas akhir perkuliahan di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perluasan khazanah keilmuan Islam dan filsafat Islam, terutama dalam kaitannya dengan hal-hal *ruhaniah*, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan manusia dekat dengan dirinya serta penciptanya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagaimana cara menjadi manusia unggul di masyarakat, dengan cara menelaah sekaligus meneladani nilai-nilai yang ada pada nabi, di antaranya bertanggung jawab terhadap tugas dan ajaran yang dibawa, pandai bersosial dan mempunyai keimanan yang kuat terhadap sang pencipta.

E. Kerangka Berpikir



Secara etimologis, kata “nabi” berasal dari istilah *al-Naba’*, yang berarti kabar atau berita penting. Seseorang disebut *al-Nabi* karena ia menyampaikan berita dari Allah. Dalam pengertian terminologis, nabi adalah individu yang menerima wahyu dari Allah, baik dengan tugas untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada orang lain maupun sekadar untuk dirinya sendiri. Dalam setiap zaman dan peradaban, serta kaum yang tinggal, Allah memilih individu tertentu sebagai utusan-Nya, dan mereka yang terpilih itulah yang disebut sebagai nabi atau rasul. Oleh karena itu, *An-Nubuwwah* (kenabian) merupakan keyakinan terhadap konsep bahwa Allah telah menetapkan orang-orang pilihan untuk membimbing umat manusia menuju kesempurnaan hidup melalui ajaran agama-Nya (Hafiz et al., 2024). Dengan kata lain, istilah “nabi” atau “rasul” secara definitif lebih mudah untuk pahami. Menjadi sebuah istilah yang sulit dan rumit, ketika kata dasar tersebut ditambahkan imbuhan, dalam arti “nabi” menjadi “kenabian” dan “rasul” menjadi “kerasulan”. Di mana kata dasar lebih mudah untuk dipahami, baik secara definitif maupun konteks penggunaannya. Namun, ketika kata dasar berubah menjadi kata turunan, maknanya tidak sekadar sebuah atau suatu, tetapi memiliki beragam makna dan konsep di dalamnya.

Pembahasan kenabian menjadi pembahasan hangat dalam diskursus filsafat Islam. Hal itu dapat terlihat dari gagasan atau pemikiran sejumlah filsuf, seperti Abu Bakar al-Razi, al-Ruwandi, al-Farabi, Ibnu Sina, Murtadha Muthahhari, dan lain sebagainya (Hanaf, 2011). Konsep kenabian dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting. Keistimewaan ini tercantum dalam surah Yusuf ayat 111, yang menunjukkan bahwa kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur’an mengandung pelajaran berharga bagi mereka yang menggunakan akal (*Ulul-Albab*). Dengan demikian, pelajaran atau *ibrah* yang terdapat dalam cerita para nabi sebenarnya dimaksudkan untuk memahami nilai-nilai yang ada dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, untuk memahami nilai-nilai sejarah ini, tidak hanya dengan membaca kisah-kisah tersebut, tetapi diperlukan pengetahuan dan kesadaran mendalam untuk menghubungkan kisah-kisah masa lalu dengan konteks kehidupan saat ini (Dzulhadi, 2014). Dengan kata lain, melakukan telaah atas cerita dan kisah para nabi, tidak berarti hanya ditujukan untuk masyarakat atau kaum di mana seorang

nabi diturunkan, tetapi dapat menjadi pelajaran dalam menjalani dan memahami kondisi kehidupan hari ini.

Dalam kacamata filsafat, terutama yang dikemukakan oleh para filsuf muslim, konsep kenabian tidak hanya sekadar kisah atau cerita perjalanan seseorang yang selalu diagungkan, melainkan gambaran dari proses Tuhan dalam menunjukkan eksistensi dan kekuasaannya. Dalam hal ini, banyak filsuf muslim telah menempatkan kenabian sebagai salah satu konsep utama dalam pandangan filosofisnya. Tidak terkecuali bagi seorang filsuf muslim terkemuka, yaitu Murtadha Muthahhari, di mana ia menempatkan pembahasan konsep kenabian dalam satu bukunya, yang berjudul *Falsafah Kenabian*. Dalam bukunya tersebut, Murtadha Muthahhari menjelaskan secara rinci hal-hal yang terkait istilah kenabian, mulai dari apa yang disebut nabi dan kenabian, tugas dan peran seorang nabi, sampai penjelasan mengenai karakteristik dari seseorang yang dijuluki sebagai nabi. Namun, satu hal yang pasti adalah ia selalu berpijak pada Al-Qur'an, dengan menafsirkan secara berbeda, termasuk dalam menjabarkan dua aspek penting dalam misi kenabian, yaitu tauhid teoritis, yang berkaitan dengan pemahaman tentang Tuhan, dan tauhid praktis, yang melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Murtadha Muthahhari menjadi sosok yang tidak terlewatkan dalam pembahasan yang berkaitan dengan hal-hal spiritual, dalam hal ini, konsep kenabian. Sehingga, dengan membawa gagasan dan pemikirannya, konsep kenabian tidak lagi berada pada “menara gading” atau tidak dapat dikritisi, serta tidak lagi dianggap sebagai diskursus yang tidak relevan di kehidupan hari ini.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan terkait konsep kenabian telah banyak dilakukan. Maka dari itu, perlu langkah menelaah penelitian terkait yang sudah dilakukan, yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan, serta kebaruan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai penelitian yang telah dilakukan terdahulu, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farhan Nurilaahii, (2022) dengan judul *“Filsafat Kenabian Menurut Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat kenabian menurut pandangan Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka dengan metode kualitatif. Data yang dianalisis mencakup sumber primer, yakni karya-karya asli kedua tokoh tersebut, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dokumen, dan referensi lain yang relevan dengan tema kajian. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang terkait konsep kenabian. Ibnu Sina memandang kenabian sebagai suatu kondisi istimewa di mana seseorang menerima intuisi ilahi kemampuan khusus yang dianugerahkan Allah kepada individu tertentu. Sementara itu, Murtadha Muthahhari menekankan bahwa Nabi adalah manusia pilihan Allah yang diberi tugas membimbing umat, dengan sejumlah sifat khusus seperti mukjizat, kemaksuman, bimbingan langsung dari Tuhan, misi yang luhur dan membangun, perjuangan demi nilai-nilai kemanusiaan, serta menerima wahyu dalam bentuk kitab suci. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara teoritis dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, dan secara praktis sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca mengenai filsafat kenabian.
2. Penelitian Ilham Hamdani (2017) dengan judul, *Filsafat Kenabian (Komparansi pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman)*. Penelitian ini ditujukan untuk membandingkan pemikiran filsuf klasik al-Farabi dengan filsuf neo-modernis Fazlur Rahman tentang konsep kenabian. Al-Farabi, sebagai filsuf pertama yang mendalami tema kenabian, berusaha menjelaskan pentingnya esensi dan eksistensi Nabi bagi umat Islam serta membantah pandangan Ibn Ruwandi yang dianggap menyimpang. Ia berpendapat bahwa kenabian harus dijelaskan secara ilmiah dan rasional agar tidak disalahpahami. Al-Farabi juga membedakan secara jelas antara Nabi dan filsuf, menekankan bahwa Nabi diciptakan oleh Tuhan dengan akal yang sempurna sehingga dapat berhubungan langsung dengan Akal Kesepuluh, yang ia identifikasi sebagai Jibril. Di sisi lain, Fazlur Rahman menekankan

aspek intelektual dan imajinatif dari kenabian, serta legalitasnya secara intelektual. Ia mengungkapkan bahwa Nabi memiliki kapasitas akal qudsiyah yang tinggi, mencakup kemampuan intelektual dan daya imajinasi yang tajam. Kapasitas ini memungkinkan Nabi untuk memiliki nalar yang kuat dan kemampuan untuk memvisualisasikan peristiwa serta tragedi secara menyeluruh. Fazlur Rahman juga menegaskan perlunya penjabaran konsep kenabian secara lengkap untuk menghindari pemahaman yang parsial. Dalam penjelasannya, Fazlur Rahman menguraikan beberapa aspek penting dari kenabian, termasuk wahyu intelektual, wahyu imajinatif, doa, mukjizat, dakwah, dan syariah. Ia menilai wahyu intelektual sebagai cerminan bakat intelektual Nabi yang tinggi, sementara wahyu imajinatif menunjukkan kemampuan Nabi dalam mencapai Akal Aktif melalui usaha dan kemampuan pribadi. Doa dan mukjizat merepresentasikan hubungan Nabi dengan intelek aktif, sedangkan dakwah dan syariah menjadi manifestasi peran Nabi sebagai pembimbing dan penyelamat umat manusia. Penjabaran ini memberikan wawasan religio-filosofis yang mendalam mengenai kepribadian Nabi.

3. Penelitian Qori Khoiriyah (2016) dengan judul *Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari*. Skripsi ini mengkaji pemikiran Murtadha Muthahhari mengenai filsafat kenabian. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan konsep kenabian menurut Muthahhari, yang mencakup pengertian dan karakteristik Nabi, peran historis kenabian, tujuan kenabian, serta posisi Nabi Muhammad sebagai penutup kenabian. Untuk mendalami topik ini, penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menyajikan informasi, fakta, dan data terkait filsafat kenabian menurut Muthahhari, yang kemudian diuraikan, dianalisis, dan dibahas untuk menjawab permasalahan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muthahhari memandang Nabi sebagai utusan Allah yang diutus untuk menyampaikan syariat dengan tujuan menanamkan nilai tauhid dalam diri umat manusia dan menegakkan keadilan sosial. Nabi memiliki peran positif dalam sejarah, terjaga dari dosa dan kesalahan, serta dilengkapi dengan mukjizat sebagai bukti kenabiannya. Muthahhari juga

berpendapat bahwa ketika Nabi Muhammad diangkat, kehidupan manusia telah mencapai tingkat kematangan tertentu sehingga tidak lagi diperlukan syariat baru. Oleh karena itu, kenabian berakhir dengan Nabi Muhammad yang dikenal sebagai penutup kenabian.

4. Penelitian Hidayah Nur (2021) dengan judul *Filsafat Kenabian Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Kriteria pemimpin pada Era Kontemporer*. Nabi merupakan sosok yang menerima wahyu dari Allah dan memiliki kelebihan khusus dibandingkan manusia biasa. Salah satu keistimewaannya adalah kemampuannya menjalin hubungan dengan *akal fa'al*. Berdasarkan hal ini, al-Farabi berpendapat bahwa seorang Nabi layak menjadi pemimpin dalam bentuk pemerintahan yang ideal. Meskipun demikian, keistimewaan ini juga bisa dimiliki oleh seorang filsuf, meski melalui mekanisme yang berbeda dari kenabian. Gagasan ini menjadi inti dari pemikiran al-Farabi tentang kenabian. Tulisan ini mengeksplorasi pandangan filsafat kenabian menurut al-Farabi dan menilai relevansinya dalam menetapkan kriteria kepemimpinan di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif, analisis isi, serta penalaran deduktif dalam proses penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa al-Farabi merupakan salah satu pemikir yang merumuskan konsep kenabian secara menyeluruh. Ia berhasil menanggapi berbagai pandangan negatif terhadap kenabian dan menjelaskan secara rinci kaitan antara peran Nabi dan filsuf. Konsep kenabian ala al-Farabi tetap signifikan sebagai referensi dalam menetapkan karakteristik pemimpin masa kini.
5. Penelitian Fauz Nur (2024) dengan judul *Kenabian: Prespektif Filsafat Islam Dalam* Dalam ajaran keimanan Islam, terdapat keyakinan yang mendasar terhadap Kitab Suci dan para Nabi. Secara filosofis, ajaran ini mencerminkan kebutuhan manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhan setelah mengenal-Nya melalui proses refleksi. Atas dasar sifat kasih sayang-Nya, Tuhan menurunkan Kitab Suci sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Selain itu, Tuhan juga memilih individu-individu istimewa yang memiliki kemampuan khusus yang oleh Ibnu Sina disebut sebagai *al-hads* untuk

menerima wahyu dan menjadi panutan bagi umat manusia. Meski demikian, ada tokoh-tokoh seperti Ibnu Ruwandi, Abu Bakar ar-Razi, dan Ibnu Hayyan yang menolak konsep kenabian, dengan alasan bahwa ide tersebut tidak sesuai dengan nalar. Namun, mereka sendiri tidak memberikan penjelasan yang memadai mengenai bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi dengan Tuhan. Bahkan jika mereka mencoba menjelaskan mekanismenya, posisi yang mereka ambil secara tidak langsung menyerupai peran kenabian. Dalam hal ini, mereka juga dituntut untuk memenuhi syarat-syarat kenabian, termasuk integritas moral dan kemampuan memberi teladan yang baik kepada masyarakat.

6. Penelitian Qosim Nursheha Dzulhadi (2014) dengan judul *Al Farabi dan Filsafat Kenabian* Artikel ini membahas pemikiran al-Farabi mengenai konsep kenabian dalam Islam. Permasalahan yang diangkat bermula dari munculnya pandangan yang menolak eksistensi kenabian secara umum, termasuk kenabian Nabi Muhammad SAW secara khusus. Salah satu tokoh yang menyuarakan penolakan tersebut adalah Muhammad Ahmad ibn al-Ruwandi. Ia berpendapat bahwa keberadaan nabi tidaklah diperlukan karena manusia telah dikaruniai akal oleh Tuhan. Melalui akal tersebut, manusia dianggap mampu mengenal Tuhan, memahami nikmat-Nya, membedakan antara yang baik dan buruk, serta menerima perintah dan larangan-Nya tanpa perantara kenabian. Oleh karena itu, menurutnya, fungsi nabi menjadi tidak relevan, bahkan kitab suci pun dianggap tidak lagi berguna dibandingkan dengan karya-karya filsuf seperti Epicurus, Plato, Aristoteles, atau buku-buku logika, astronomi, dan pengobatan. Pandangan ini jelas bertentangan dengan prinsip dasar Islam, yang menempatkan iman kepada para nabi sebagai ajaran pokok. Merespons hal tersebut, al-Farabi memberikan kritik tajam. Sebagai tokoh besar yang dijuluki *al-Mu'allim al-Tsani* (Guru Kedua) karena kontribusinya dalam mengembangkan filsafat Aristoteles, al-Farabi menyusun bantahan sistematis terhadap pandangan menyimpang Ibn al-Ruwandi, terutama dari perspektif akidah Islam.

7. Penelitian Faisal Riza (2022) dengan judul *Argumentasi Filsafat Kenabian Al-Farabi Dan Ibnu Sina* Dalam tradisi intelektual Islam, konsep kenabian telah memicu beragam tanggapan dari para filsuf Muslim. Artikel ini berfokus pada telaah terhadap argumen-argumen filsafat Islam mengenai kenabian, khususnya pandangan Al-Farabi dan Ibnu Sina. Dengan merujuk pada literatur yang relevan, artikel ini berupaya memperjelas posisi kedua filsuf tersebut yang sama-sama memberikan pembelaan terhadap eksistensi kenabian. Mereka menekankan bahwa kenabian merupakan manifestasi kesadaran tertinggi dalam diri manusia. Kenabian dipandang sebagai bentuk kecerdasan paling unggul karena memungkinkan seseorang untuk menerima wahyu atau pesan ilahi dari Tuhan. Individu yang mencapai tingkat intelektual semacam ini diangkat menjadi nabi, bertugas menyampaikan dan menafsirkan kehendak Ilahi kepada umat manusia dan seluruh alam semesta.

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Di mana, penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas filsafat kenabian dalam kajian Islam, dengan lahirnya para filosof muslim sebagai buktinya. Perbedaan dalam penelitian sekarang akan mengkaji secara lebih spesifik pemikiran Murtadha Muthahhari mengenai filsafat kenabian serta konsep kenabian. Adapun, kebaruan dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai konsep kenabian, peran dan fungsi, serta konsep kenabian sebagai penutup. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang pembahasan yang sudah pernah dilakukan, tetapi menghadirkan bahasan dan nuansa baru, sebagai upaya memperluas relevansi konsep kenabian dalam kehidupan hari ini.